

Evolusi Kurikulum Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal 1915-2025

Alpha Bestli¹ Dicky Alexander Rajaguk Guk² Heri Agung Ramdani³ Juan Andrian
Damanik⁴ Rofly Armadhany⁵ Quia Natasya br Sembiring⁶

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: alpha512@sma.belajar.id¹ dickyalexander2019@gmail.com² heri6000b@gmail.com³
juanandrian730@gmail.com⁴ rofliarmadani@gmail.com⁵ natasyasembiring604@gmail.com⁶

Abstrak

Pondok pesantren Musthafawiyah di Mandailing Natal merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Utara yang telah mengalami perkembangan signifikan sejak abad ke-20 hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji transformasi kurikulum dan tradisi keilmuan yang diterapkan seiring perubahan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis dan analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pesantren Musthafawiyah didirikan pada awal abad ke-20 oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandaili dan telah berkembang dari lembaga tradisional menjadi pesantren modern dengan integrasi sistem pendidikan formal dan nonformal. (2) Kurikulum pesantren mengalami diversifikasi, dari fokus utama pada ilmu agama (tafsir, fiqh, tasawuf) hingga memasukkan ilmu umum, teknologi, dan keterampilan sebagai respons terhadap tuntutan era globalisasi.

Kata Kunci: Pesantren Musthafawiyah, Kurikulum Pesantren, Transformasi Kurikulum

Abstract

The Musthafawiyah Islamic boarding school in Mandailing Natal is one of the oldest Islamic educational institutions in North Sumatra that has undergone significant development since the 20th century until now. This study aims to: examine the transformation of the curriculum and the scientific traditions applied in line with the changes of the times. The research method used is library research with a historical approach and content analysis of primary and secondary sources related to the pesantren. The results of the study show that: (1) The Musthafawiyah pesantren was established in the early 20th century by Sheikh Musthafa Husein al-Mandaili and has developed from a traditional institution into a modern pesantren with an integration of formal and non-formal education systems. (2) The pesantren's curriculum has diversified, from a primary focus on religious knowledge (interpretation, jurisprudence, mysticism) to incorporating general knowledge, technology, and skills as a response to the demands of the globalization era.

Keywords: Musthafawiyah Islamic Boarding School, Pesantren Curriculum, Curriculum Transformation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang terletak di Desa Purba Baru, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Pulau Sumatera. Didirikan pada 12 November 1915 oleh Syekh Musthafa Husein bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily, pesantren ini awalnya berlokasi di Desa Tanobato sebelum dipindahkan ke Purba Baru akibat banjir besar pada tahun 1912. Nama "Musthafawiyah" diambil dari nama pendirinya, Syekh Musthafa, yang dikenal sebagai ulama terkemuka setelah menimba ilmu selama 13 tahun di Mekkah. Pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan ribuan santri dari berbagai daerah, bahkan dari negara tetangga seperti Malaysia, dan terus berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Sumatera Utara. Pesantren Musthafawiyah di Mandailing Natal telah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Sumatera Utara sejak awal abad ke-

20. Sebagai lembaga yang berdiri di tengah masyarakat Muslim yang kuat, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman. Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Pesantren Musthafawiyah mengalami berbagai transformasi signifikan, baik dalam aspek kelembagaan maupun kurikulum, sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan pendidikan di Indonesia.

Perkembangan kurikulum pesantren ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat dinamika perubahan yang terjadi mencerminkan dialektika antara tradisi dan modernitas. Jika pada masa awal berdirinya pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang sepenuhnya tradisional, seiring waktu ia mulai mengadopsi elemen-elemen modern dalam struktur kelembagaan dan kurikulumnya. Transformasi ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan pendidikan nasional, tuntutan masyarakat, serta perkembangan pemikiran keislaman di tingkat global. Sayangnya, studi-studi tentang pesantren di Sumatera Utara, khususnya yang menyoroti evolusi kelembagaan dan kurikulum, masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian tentang pesantren lebih terfokus pada kasus-kasus di Jawa, sehingga kurang memberikan gambaran yang komprehensif tentang keragaman model pengembangan pesantren di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik tersebut dengan menelusuri secara kritis proses transformasi yang dialami Pesantren Musthafawiyah, mulai dari bentuk awalnya yang sederhana hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan yang kompleks seperti saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah perubahan institusional dan kurikulum di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal secara historis dan sistematis, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi literatur memungkinkan peneliti mengakses dan mengkaji berbagai informasi yang telah terdokumentasi dari masa lalu hingga kini, melalui sumber laman digital untuk memahami lebih lanjut perkembangan dan berubah dalam pesantren tersebut. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder. Di antaranya data yang akan diambil meliputi sejarah pesantren, artikel jurnal ilmiah, tesis dan disertasi, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas atau meliputi mengenai pesantren dan mengembangkan data tersebut sesuai dengan judul agar dapat dijadikan landasan untuk memahami lebih lanjut mengenai Pesantren Musthafawiyah sendiri. Selain itu, data juga diperoleh dari sumber daring seperti situs web resmi pesantren, artikel berita, dan publikasi dari lembaga pendidikan atau keagamaan yang membahas perkembangan pesantren secara umum dan Musthafawiyah secara khusus.

Proses pengumpulan data melibatkan pencarian dan pemilihan sumber-sumber yang memberikan rincian mengenai kurikulum dan fitur kelembagaan Pesantren, termasuk mata pelajaran, tingkat pendidikan, struktur organisasi, dan pendekatan pedagogis yang digunakan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan relevan tentang proses evolusi yang terjadi, pencarian literatur dilakukan baik secara kronologis maupun tematik. Teknik analisis isi, yang merupakan cara untuk memahami makna, struktur, dan pola informasi dalam dokumen tertulis, digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menunjukkan fase-fase perubahan kurikulum dan kelembagaan, serta reaksi pesantren terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional, sosial, dan politik. Sebuah narasi kronologis yang menggambarkan proses transformasi yang lambat dibuat dengan menggunakan temuan-temuan analisis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan fase-fase perubahan kurikulum dan kelembagaan, serta reaksi pesantren terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional, sosial dan politik. Sebuah narasi kronologis yang merinci

evolusi bertahap dari lembaga dan kurikulum dibuat dengan menggunakan temuan analisis. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan data dapat diandalkan dan asli. Untuk mengevaluasi konsistensi di antara sumber-sumber dan mencegah ketergantungan pada satu jenis data, informasi dari berbagai literatur diperiksa. Proses analisis hanya menggunakan sumber-sumber yang dapat diandalkan, tervalidasi, dan ilmiah. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai dinamika Pesantren Musthafawiyah, khususnya yang berkaitan dengan perbaikan kurikulum secara berkala.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum pesantren sebagian besar identik dengan kurikulum sekolah-sekolah Islam tradisional saat ini, terutama yang mengikuti aqidah Asy'ariyah dan mazhab Syafii. Kurikulum pesantren salaf dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat Dasar (Ula) meliputi akhlak, fikih, aqidah, dan teknik membaca Al-Qur'an. Tingkat Menengah (wustha) meliputi tajwid, nahwu, akhlak, fikih, dan aqidah. Aqidah, fikih, akhlak, tasawuf, ushul fikih, tafsir, ilmu hadis, nahw, mantiq, dan tarikh, semuanya termasuk dalam tingkat Menengah Atas, atau "ulya." Dalam kebanyakan kasus, penulis dan nama buku sama untuk topik-topik ini. Syekh Musthafa Husein mendirikan pesantren (madrasah) ini, dan dia memilih sendiri ajaran dan kurikulumnya.. Beliau pernah berpesan pada Konferensi Pelajar Pesantren Musthafawiyah di Purbabaru pada tahun 1952, yang dihadiri oleh ribuan pelajar dan masyarakat sekitar: "Wahai anak-anakku, perlu saya sampaikan dalam kesempatan ini bahwa pelajaran dan ilmu yang saya berikan sama dengan apa yang saya pelajari ketika belajar agama Islam di Makkah." Pernyataan ini didasarkan pada pengalaman pendidikan beliau selama belajar di Makkah (1900-1912). Oleh karena itu, saya meminta agar anak-anak saya mengikuti ilmu-ilmu keislaman yang telah saya berikan kepada mereka. Hingga saat ini, wasiat dan instruksi Syekh Musthafa Husein dianggap sebagai wasiat dan fatwa pendiri Pesantren Musthafawiyah. Dari kelas satu hingga kelas tujuh, sistem pendidikan Islam di Pesantren Musthafawiyah telah menggunakan format klasikal berjenjang sejak didirikan oleh Syekh Musthafa Husein. Sistem pendidikan formal saat ini, yang memisahkan tingkat pendidikan menjadi tiga tahun untuk tingkat Tsanawiyah dan tiga tahun untuk tingkat Aliyah, tidak seperti struktur ini. Durasi Tsanawiyatul Ula di Musthafawiyah adalah empat tahun, sedangkan Tsanawiyatul 'Ulya adalah tiga tahun. Di tingkat Tsanawiyah, pelajaran pertama berfungsi sebagai fase persiapan (tajahizi) untuk menyamakan kedudukan para siswa dengan berbagai latar belakang pendidikan. Musthafawiyah terus berkembang dari waktu ke waktu. Sejak periode Syekh Musthafa hingga generasi berikutnya, para pengasuh pesantren telah menerima rekomendasi dari pemerintah dan otoritas lokal. Meskipun demikian, pesantren ini tetap menjunjung tinggi identitasnya sebagai lembaga yang berfokus untuk mencetak para sarjana yang memiliki pengetahuan, moralitas, dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

Musthafawiyah tetap menyediakan sistem halaqah di masjid bagi para santri yang berminat, di samping sistem madrasah resmi. Asrama santri terus menyerupai pondok-pondok dasar yang menjadi ciri khas pesantren ini. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan umum dan keterampilan ditambahkan ke pesantren, terutama untuk santri perempuan. Perubahan penting lainnya adalah penerimaan santriwati secara formal sejak tahun 1955 dengan menyediakan asrama khusus untuk mereka. Dengan berlakunya SKB Tiga Menteri, Musthafawiyah mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Fokus utama dari kurikulumnya masih tetap pada pelajaran agama, yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, Tafsir, Fiqih, Tauhid, dan beberapa bidang ilmu klasik lainnya. Dikenal sebagai pesantren salafiyah, Pesantren Musthafawiyah telah berdiri di Desa Purbabaru, Mandailing Natal, selama lebih dari satu abad. Awalnya dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah al-Ula dan Tsanawiyah al-'Ulya,

tempat ini berubah nama menjadi pesantren pada tahun 1985 untuk merefleksikan perubahan yang terjadi di negara ini. Perkembangan pesantren ini juga ditandai dengan usulan tokoh seperti Syekh Ja'far Abdul Wahab untuk menambah pelajaran umum dan membangun sarana fisik. Pembangunan dilakukan secara swadaya melalui kontribusi murid dan masyarakat sekitar dalam bentuk wakaf dan infaq.

Dampak dari Musthafawiyah begitu besar sehingga lulusannya telah tersebar di seluruh Sumatera Utara, melayani sebagai instruktur agama, pemimpin masyarakat, dan bahkan administrator lembaga-lembaga politik dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh sang pendiri, Syekh Musthafa Husein, yang mendorong para muridnya untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok-kelompok Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU). Syekh Musthafa Husein (Tuan Guru na Tobang), yang mengajarkan kitab kuning, terkenal dengan caranya membaca, menerjemahkan, dan mengulang-ulang isi kitab. Santri memiliki gaya belajar yang unik dan mendalam karena ia mendengarkan dengan saksama dan mempertimbangkan penjelasannya dengan cermat.

Struktur Kurikulum Pesantren pada Tahun 1915 Sampai 2025

Adapun mengenai kurikulum Pesantren Mustafawiyah Purba Baru adalah sebagai berikut.

Periode	Fokus Kurikulum	Mata Pelajaran Keagamaan (Kitab Kuning)	Mata Pelajaran Umum	Keterangan/Transformasi
1915-1930	100% agama (salaf murni)	Tauhid, Fiqh, Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadis, Akhlak	Tidak ada	Pengajaran berbasis sorogan & wetonan; tanpa jenjang atau kelas formal
1931-1950	100% agama	Penambahan ushul fiqh, mantiq, dan balaghah	Tidak ada	Jumlah santri meningkat; mulai terbentuk kelompok belajar berdasarkan kitab
1951-1970	95% agama / 5% umum (opsional)	Sama seperti sebelumnya	Hitungan, membaca-tulis	Mulai pengaruh pendidikan nasional pasca-kemerdekaan; beberapa pelajaran umum informal dimasukkan
1971-1990	90% agama / 10% umum	Penambahan tahfiz, sejarah Islam, adab	Bahasa Indonesia, Matematika dasar	Muncul madrasah diniyah sore; mulai diakui oleh Departemen Agama
1991-2007	80% agama / 20% umum	Kajian tematik tafsir, fiqh kontemporer dasar	IPA, IPS, Bahasa Inggris	Respon terhadap reformasi pendidikan nasional; mulai ada pembagian kelas lebih terstruktur
2008-2015	70% agama / 30% umum	Tafsir, Fiqh, Hadis tematik, Ilmu alat	Kurikulum Kemenag mulai dijalankan: Sains, TIK, Bahasa Arab modern	Integrasi dengan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah resmi
2016-2020	60% agama / 40% umum	Kajian klasik dan kontekstual: maqashid, fiqh muamalah	STEM, Kewirausahaan, Bahasa asing	Kurikulum ganda (pesantren & nasional); guru mulai pelatihan profesional
2021-2025	50% agama / 50% umum	Kitab kuning tetap inti, ditambah pembelajaran berbasis proyek	Literasi digital, pemikiran kritis, vokasi	Kurikulum pesantren terpadu (integrasi diniyah + formal), digitalisasi pembelajaran dimulai

Kurikulum Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang telah mengalami transformasi besar selama lebih dari satu abad, digambarkan dalam tabel di atas. Sistem sekolah ini tidak memiliki struktur tingkat resmi ketika pertama kali didirikan (1915-1930) dan sepenuhnya berfokus pada studi agama klasik dengan menggunakan teknik tradisional seperti sorogan dan wetonan. Kitab-kitab kuning, yang menjadi andalan kurikulum, merupakan cerminan langsung dari warisan pendidikan Timur Tengah yang dibawa oleh pendirinya, Syekh Musthafa Husein, dari Makkah. Gerakan adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional dimulai pada pertengahan abad ke-20, terutama ketika Indonesia merdeka. Meskipun masih ada beberapa topik umum seperti membaca dan matematika, pesantren didorong untuk menambahkan komponen baru ke dalam kurikulum oleh perubahan sosial dan inisiatif pemerintah. Surat Keputusan Tiga Menteri (1975), yang mendorong penyatuan kurikulum nasional dan pendidikan pesantren yang diakui secara resmi, membawa perubahan yang signifikan. Kurikulum Pesantren Musthafawiyah mengalami pendalaman dan variasi dalam hal konten dan metode pedagogis selama era reformasi yang berlangsung hingga tahun 2025. Landasan pendidikan masih tetap pada pelajaran agama, namun diperkuat dengan materi-materi baru seperti tafsir tematik, fikih modern, dan ushul fikih. Namun, untuk beradaptasi dengan tuntutan dunia modern dan globalisasi pendidikan, mata pelajaran umum mulai diperkuat dengan penambahan mata pelajaran seperti sains, TIK, bahasa asing, dan keterampilan kejuruan. Kurikulum Musthafawiyah saat ini terintegrasi, memadukan kekuatan tradisional ilmu-ilmu keislaman dengan tuntutan kemampuan kontemporer. Kerangka kerja madrasah formal telah disesuaikan dengan sistem pendidikan klasik tujuh tahun, yang masih berlaku. Selain itu, penggunaan media digital dan metodologi klasik kontemporer telah meningkatkan variasi pendekatan pengajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa Pesantren Musthafawiyah tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang peka terhadap perubahan masyarakat, setia pada prinsip-prinsip ilmiah konvensional, dan mampu menghasilkan generasi akademisi dan profesional Muslim yang berakhlak mulia.

Indonesia adalah rumah bagi berbagai macam pesantren, terutama di pulau Jawa. Namun, pesantren tidak hanya terbatas di wilayah Jawa; masih ada sejumlah pesantren di luar Pulau Jawa yang menawarkan pendidikan dan ajaran Islam dengan menggunakan teknik dan sistem pendidikan yang unik. Meskipun tujuan utama pesantren terkait erat dengan Islam, menurut Al Urwatul Wutsqa, pesantren pada awalnya memiliki dua tujuan yang berbeda. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan organisasi penyiaran agama pada tahun-tahun awal keberadaannya. Meskipun pesantren berubah dalam perkembangan selanjutnya, tujuan utamanya tetap sama. Di Indonesia, pesantren berkembang dan berubah dengan sangat cepat. Masyarakat secara keseluruhan menjadi lebih sadar akan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sejak abad ke-18 hingga abad ke-20, dan sebagai hasilnya, masyarakat selalu bereaksi positif terhadap kemunculannya. Zuhairini memberikan penjelasan berikut mengenai respon masyarakat yang baik tersebut: Seorang kyai mendirikan pesantren dengan bantuan masyarakat dengan memperbesar bangunan di sekitar surau, langgar, atau masjid untuk digunakan sebagai tempat pengajian dan asrama anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak tidak perlu sering-sering pulang ke rumah orang tua mereka. Di sana, anak-anak tinggal bersama kyai.

KESIMPULAN

Menurut Al Urwatul Wutsqa Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma

atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, system Pendidikan dalam institute perantren selalu menankan nilai, norma dan moral agama Islam dalam pengembangan Pendidikan agar menciptakan generasi cerdas dan beragama. Tak ada bedanya dengan Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal yang mana merupakan intitut Pendidikan dengan system ajarnya tersendiri. perkembangan dari pesantren ini telah berlangsung dalam kirsan waktu yang cukup lama. Meskipun ada tantangan awal dalam pendirian pesantren di Indonesia, seperti Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal, pesantren-pesantren tersebut telah berkembang. Ketika Belanda menjajah Indonesia, mereka menghambat pertumbuhan pesantren. Pesantren tidak kooperatif dan bahkan terlibat dalam konflik dengan penjajah, itulah sebabnya hal ini terjadi. Segala sesuatu yang modern dan Barat tampaknya bertentangan dengan keyakinan Islam di lingkungan pesantren. Pesantren sangat menentang modernisme dan westernisasi Belanda selama era kolonial Belanda. Pola pikir ini menyebabkan pemerintah kolonial melakukan pengawasan dan kontrol yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda memiliki kecurigaan bahwa para pejuang militan dilatih untuk melawan penjajah di lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pulungan. (2005). *Pewarisan Intelektual dan Kharisma Kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing*.
- A. Rasyidin. (2017). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal*. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1).
- Abbas Pulungan. (2020). *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Pesantren Terbesar di Sumatera Utara, Berdiri Tahun 1912*. Medan: Perdana Publishing.
- Al Urwatul Wutsqa, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” 2.1 (2022) <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Hadi, I. (2016). *Dinamika Pesantren Tradisional di Mandailing Natal* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam).
- Mubarak, H. (2023). *Dinamika Perubahan Kurikulum Pesantren: Studi Perbandingan Pesantren Musthafawiyah dan Darul Mursyid*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2283–2290.
- SU Rangkuti. (2019). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Syarifah. (2019). *Kurikulum Titik Temu: Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975–1985* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.